

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak-anak yang hidup dengan keadaan masa kini serba instan dengan segala kebutuhan dan keinginannya, dan perkara kesehatan mental menjadi sangat diperhatikan. Hal ini menjadi perhatian beberapa kalangan masyarakat baik itu pemerintah yang mempunyai hak mengsejahterakan masyarakatnya, bagi orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh kembang seorang anak, menjadi masyarakat yang baik dan sehat jasmani rohani, begitu pula betapa pentingnya kita mengenali kesadaran mengenai diri untuk mengenali orang lain, salah satunya dengan cara mengenali kecerdasan emosi diri sejak dini. Hal ini dapat kita penuhi melalui institusi pendidikan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi dan mencapai tumbuh kembang secara optimal. Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ* menyebutkan bahwa: "*Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope*". Diartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Kecerdasan emosi sebagai salah satu bentuk kemampuan dalam mengelola emosi diri dalam kehidupan sehari-harinya, lebih banyak mengenal diri dan mudahnya beradaptasi perasaan dengan keadaan. Anak usia dini di masa *golden age* menjadi fase sangat berharga dalam pembentukan diri, sebagaimana yang sering kita lihat seorang anak memiliki kesadaran memberikan pertolongan dan memberi maaf.

Menurut (Hidayah, 2013) bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam mengontrol aspek pribadi, sosial, dan pertahanan diri.

Sehingga seorang individu mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menciptakan generasi penerus sebagai hal yang perlu diperhatikan dengan bagaimana mereka dibentuk, dengan terciptanya lembaga pendidikan yang disebut dengan Taman kanak-kanak atau Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting keberadaannya sebagai upaya optimalisasi potensi pada masa *golden age*. Sejalan dengan pernyataan Sholehuddin (2000, hlm. 2) Bahwa pendidikan anak usia prasekolah akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pemerintah melalui UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional, menetapkan bahwa: Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pada usia lima tahun anak lebih terbuka dan mudah menerima berbagai pengalaman dan informasi yang terjadi di sekitarnya. Setiap individu dengan kecerdasan emosi yang optimal maka ia mampu menghadapi persoalan-persoalan atas perasaan yang terjadi, pengendalian emosi yang baik akan lebih mudah dalam mengelola diri sedangkan individu yang kecerdasan emosinya rendah, mengalami kesulitan memahami orang lain bahkan oleh dirinya sendiri. Konflik-konflik yang terjadi diluar dirinya sebagai salah satu faktor berkembangnya emosi yang tidak stabil. Menurut (Indanah, 2019) bahwa karakteristik emosi anak dan orang dewasa itu berbeda, dimana karakteristik anak bisa terjadi sangat singkat dan berakhir secara tiba-tiba. Upaya dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi anak perlu dukungan positif dalam setiap kondisi untuk mengenal, mengolah, dan mengontrol emosinya.

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi pendukung yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif dalam bersosialisasi agar tidak menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan pada anak usia sekolah. Namun pada saat ini banyak ditemukan kenakalan-kenakalan pada anak usia sekolah seperti mencuri, berbohong, menggunakan kata-kata kasar dan kotor, mengganggu anak-anak yang lain dengan mengejek, menggertak,

menciptakan gangguan dan berkelahi dengan teman sekelas (Hurlock, 2011). Perilaku kekerasan disekolah yang banyak terjadi adalah dalam bentuk bullying. Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal yang menyebabkan seseorang menderita, aksi ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 3 November 2021 di kelas B TAAM Ar-Ridho. Ada seorang anak yang mengalami permasalahan tindakan sosial yang merugikan dari temannya, tindakan tersebut membuat tidak nyaman dan menjadi lebih sensitif terhadap rasa sedih dan marah. Bersumber pada penjelasan dari Kepala Sekolah anak tersebut melalui wawancara dan beberapa kali observasi secara terbuka, nyatanya anak tersebut memiliki hambatan dalam mengelola emosi diri dan tidak berperilaku sesuai aturan yang ada, ananda B ketika diberikan pekerjaan untuk diselesaikan ia akan terus mengganggu temannya yang sedang mengerjakan, bahkan pekerjaan sendirinya tidak terselesaikan, berdasarkan pengamatan peneliti, ananda B sulit mengikuti aturan pembelajaran, misalnya dengan menjaili temannya tetapi ketika dibalas jail ia mudah menangis, kemudian ketika waktunya mengaji iqro dengan bimbingan gurunya, ia tidak suka dibimbing dan mengatakan bahwa ia sudah mengaji sendiri, membawa makanan dan minuman ketika sudah memasuki proses pembelajaran. Pada saat seperti itu guru hanya bisa mengatasi keadaan dengan cara dipisah atau dijauhkan dari teman yang diganggunya, tapi ternyata tidak cukup dengan demikian, seorang anak perlu dengan peneguran dengan tegas sehingga anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Dengan pengamatan yang dilakukan ternyata anak tersebut memiliki beberapa permasalahan seperti korban bully dari kaka kelasnya, tindakan yang ia dapatkan dari sekitar ini berupa nonfisik atau berupa verbal seperti mengolok-olok dan sesekali dijaili secara fisik dengan memainkan kopyah yang ia selalu pakai di sekolah, dan dalam lingkungan kelasnya ia tidak senang mengikuti aturan dan beberapa kegiatan belajar merasa ingin bebas dan sering menunjukkan rasa tidak

senangnya dengan berteriak, hal ini lebih sering nampak di lingkungan sekolah.

Dengan pola asuh permisif yang diterapkan di rumahnya, dimana orang tua dengan tuntutan yang rendah pada anak, bahkan orang tuanya tidak memiliki aturan khusus bagi anak tersebut dalam kesehariannya. Ananda B anak kedua dari tiga bersaudara, kaka laki-lakinya bersekolah jengjang SMP dan adiknya yang masih berusia dua tahun, hubungan ananda B dengan kakaknya tidak terlalu dekat karena dirinya yang jail, begitupun interaksi dengan teman sebayanya yang sesekali terjadi konflik. Dengan adanya permasalahan tersebut berdampak pada pengelolaan emosi diri bahkan mengelola emosi sesuai situasi dan kondisi pada saat belajar. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sebagai kontribusi besar dalam pencapaian hasil belajar. Sejalan dengan pernyataan Daniel Goleman (dalam Khodijah, 2014, hlm. 145) bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% nya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional Intrapersonal Pada Anak Usia 5 Tahun Yang Mengalami *Bullying* (Studi Kasus Di Taam Ar-Ridho)”.

1.2 Fokus Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosional intrapersonal pada anak usia 5 tahun yang mengalami *bullying* di TAAM Ar-Ridho.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan umum yang difokuskan pada penelitian ini adalah “Kecerdasan Emosional Intrapersonal Pada Anak Usia 5 Tahun Yang Mengalami *Bullying* (Studi Kasus Di Taam Ar-Ridho)”. Adapun secara khusus, rumusan masalah yang sekaligus menjadi pertanyaan yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana dengan kemampuan mengatur emosi sesuai situasi dan kondisi anak tersebut ?
- 1.3.2 Bagaimana dengan pemanfaatan emosi secara positif anak tersebut ?

1.3.3 Bagaimana dengan pertahanan diri dalam menghadapi persoalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kecerdasan emosional intrapersonal pada anak usia 5 tahun yang mengalami *bullying*. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Mendeskripsikan anak tersebut dalam mengatur emosi sesuai situasi dan kondisi

1.4.2 Mendeskripsikan anak tersebut dalam pemanfaatan emosi secara positif

1.4.3 Mendeskripsikan pertahanan diri dalam menghadapi persoalan

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diperoleh, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca mengenai kecerdasan emosional anak, dengan hasil penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian khususnya mengenai kecerdasan emosional intrapersonal anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1) Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai kecerdasan emosional intrapersonal anak usia 5 tahun.

2) Bagi Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kecerdasan emosional intrapersonal anak usia 5 tahun.

3) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kecerdasan emosional intrapersonal pada anak usia 5 tahun.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan sistematika skripsi sesuai dengan keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 ditulis dalam sebuah buku berjudul “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2021” sebagai berikut :

1.6.1 BAB I Pendahuluan

BAB ini terdapat landasan pemeriksaan, definisi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/kepentingan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2 BAB II Kajian Pustaka

BAB ini membahas spekulasi dan ide yang digunakan oleh analis untuk membentuk landasan teori yang menjadi dasar penelitian, seperti: anak usia dini, kecerdasan emosional intrapersonal, tahap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun, dan faktor-faktor perkembangan emosional dan permasalahan anak usia dini. BAB ini juga membahas kerangka berpikir.

1.6.3 BAB III Metode Penelitian

BAB ini berisi tentang strategi penelitian, wilayah dan anggota penelitian, subjek penelitian, faktor fungsional dan makna faktor, informasi dan instrumen penelitian, sumber informasi, metode penelitian, pemeriksaan informasi, dan masalah moral. Selanjutnya konsekuensi dari triangulasi.

1.6.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan akibat-akibat dari pemeriksaan informasi dan penemuan-penemuan apakah penemuan-penemuan pokok terjadi karena penyelidikan informasi menjawab pertanyaan-pertanyaan eksplorasi yang disajikan.

1.6.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan dan menguraikan akibat-akibat dari pemeriksaan penemuan-penemuan eksplorasi serta mengusulkan hal-hal penting yang dapat digunakan dari akibat-akibat pemeriksaan tersebut.

1.6.6 Daftar Pustaka

Ber macam-macam catatan referensi dan aset yang diperlukan selama interaksi pemeriksaan.

1.6.7 Lampiran-Lampiran

Arsip tambahan yang diselesaikan dalam siklus eksplorasi, misalnya, surat, bicara dengan pemandu, panduan persepsi, panduan dokumentasi, penurunan informasi, tampilan informasi, perubahan kisi, hasil persepsi, pembicaraan dengan hasil, hasil dokumentasi, foto kegiatan, dan laporan lain.